

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit pernapasan kronis yang ditandai oleh inflamasi saluran napas, penyempitan bronkus yang bersifat reversibel, serta peningkatan reaktivitas terhadap berbagai rangsangan seperti alergen, polusi udara, dan stres. Gejala umum meliputi batuk, sesak napas, dan mengi. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memberikan beban ekonomi dan sosial yang besar. Menurut *Global Initiative for Asthma* (GINA, 2021), sekitar 300 juta orang di seluruh dunia menderita asma, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat dalam beberapa dekade mendatang.

Asma menjadi isu kesehatan global yang serius karena prevalensinya yang tinggi dan komplikasi yang dapat mengancam jiwa jika tidak ditangani dengan baik. *World Health Organization* (WHO, 2021) melaporkan bahwa pada tahun 2020, dari total populasi dunia yang mencapai sekitar 7,3 miliar jiwa, sekitar 235 juta orang atau 3,1% di antaranya menderita asma. Meskipun asma dapat dikelola, kematian akibat penyakit ini tetap tinggi, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah, di mana lebih dari 80% kematian akibat asma terjadi. Ketimpangan dalam akses terhadap layanan kesehatan, kurangnya edukasi, serta keterbatasan dalam pengelolaan penyakit menjadi penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas asma di negara-negara tersebut.

Selain dampak terhadap kesehatan, asma juga memiliki beban ekonomi yang signifikan. Biaya langsung seperti pembelian obat, kunjungan ke fasilitas kesehatan, serta rawat inap dan rawat jalan, ditambah biaya tidak langsung seperti kehilangan produktivitas dan ketidakhadiran kerja, menjadi tantangan besar dalam pengelolaan penyakit ini (Accordini *et al.*, 2018). Oleh karena itu, pendekatan komprehensif yang mencakup aspek medis, edukatif, dan sosial sangat dibutuhkan dalam pengendalian asma secara global.

Di tingkat nasional, Indonesia juga menghadapi tantangan serupa dalam pengendalian penyakit asma. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi asma di Indonesia mencapai 2,4%. Meskipun

angka ini terlihat kecil secara persentase, dalam konteks populasi Indonesia yang besar, jumlah penderita asma tetap signifikan dan berdampak terhadap sistem kesehatan nasional. Secara spesifik, Jawa Tengah memiliki prevalensi asma sebesar 1,77%, menandakan adanya disparitas antar daerah yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam perencanaan intervensi.

WHO mencatat bahwa Indonesia mengalami 838.000 kematian yang berkaitan dengan penyakit asma, sebagian besar terjadi di wilayah-wilayah dengan akses layanan kesehatan yang terbatas. Tingginya angka kematian ini menunjukkan bahwa pengelolaan asma di Indonesia masih belum optimal, baik dari sisi deteksi dini, edukasi pasien, maupun ketersediaan terapi yang efektif dan berkelanjutan.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilakukan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) menunjukkan bahwa kekambuhan asma dalam 12 bulan terakhir cukup tinggi, dengan Sumatera Barat memiliki angka tertinggi yakni 70,7% dari sampel yang didiagnosis menderita asma oleh tenaga kesehatan. Hal ini mencerminkan adanya ketidakpatuhan terhadap terapi, minimnya pemahaman pasien tentang penyakit, serta kurangnya intervensi edukatif yang berkelanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Secara klinis, asma diklasifikasikan sebagai penyakit inflamasi kronis yang kompleks, di mana kombinasi faktor genetik, lingkungan, dan perilaku turut berperan. Menurut konsep *Lawrence Green*, faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, serta faktor pendukung seperti ketersediaan layanan kesehatan, sangat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam pengelolaan penyakit kronis seperti asma (Notoatmodjo, 2012). Dalam konteks ini, edukasi pasien menjadi salah satu komponen kunci dalam meningkatkan hasil klinis pengobatan.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan asma adalah konseling. Konseling medis memberikan kesempatan bagi pasien untuk berdialog secara langsung dengan tenaga kesehatan, memperoleh pemahaman yang benar mengenai gejala, pemicu, serta cara penggunaan obat, khususnya inhaler. Penelitian oleh Herawati *et al.* (2013) menunjukkan bahwa konseling dapat meningkatkan skor *Asthma Control Test* (ACT) serta kepuasan pasien dalam penggunaan inhaler.

Demikian pula, penelitian Neswita *et al.* (2023) mengungkapkan peningkatan signifikan dalam kepatuhan pasien terhadap terapi asma, dari hanya 6,66% sebelum konseling menjadi 86,66% setelah dilakukan konseling.

Di sisi lain, masih banyak pasien yang belum memahami pentingnya terapi jangka panjang dan penggunaan inhaler secara benar. Ketidakpahaman ini berpotensi memperparah gejala dan meningkatkan risiko kekambuhan serta rawat inap berulang. Oleh karena itu, intervensi berupa konseling terstruktur dan berkelanjutan oleh tenaga medis menjadi kebutuhan mendesak dalam pengelolaan asma.

Di tingkat lokal, khususnya di RSUD dr. Rasidin Padang, berbagai tantangan dalam pengelolaan asma juga ditemui. Masih banyak pasien yang mengalami kebingungan dalam penggunaan inhaler serta kurangnya kesadaran akan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terapi farmakologis telah tersedia, namun aspek edukasi dan pemberdayaan pasien belum sepenuhnya optimal.

Sebagai rumah sakit daerah yang melayani masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi beragam, RSUD dr. Rasidin Padang memiliki peran penting dalam mengimplementasikan program edukasi yang efektif. Konseling yang diberikan oleh tenaga medis tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang lebih personal dengan pasien, mendorong partisipasi aktif, dan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam mengelola kondisi kesehatannya sendiri.

Konseling yang efektif diyakini dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, mengurangi frekuensi serangan asma, serta memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan (Smith *et al.*, 2021). Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien asma di RSUD dr. Rasidin Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan program konseling yang lebih terstruktur dan berkesinambungan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan kesehatan, khususnya dalam pengelolaan penyakit asma di tingkat lokal.

Asma didefinisikan sebagai penyakit kronis saluran napas yang ditandai dengan inflamasi, peningkatan reaktivitas terhadap berbagai stimulus, serta penyempitan saluran napas yang dapat kembali normal secara spontan. Penyakit ini memberikan dampak luas, mulai dari gangguan aktivitas sehari-hari hingga beban ekonomi yang signifikan. Biaya pengobatan asma tidak hanya mencakup obat-obatan dan perawatan medis, tetapi juga kehilangan pendapatan akibat ketidakmampuan bekerja (Accordini *et al.*, 2018). Penanganan asma melibatkan terapi farmakologis, seperti penggunaan obat pengontrol dan pelega, serta terapi non-farmakologis melalui edukasi pasien (GINA, 2021).

Serangan asma sering kali dipicu oleh alergen, infeksi saluran napas, stres, olahraga berat, obat-obatan, polusi udara, dan lingkungan kerja (Muttaqin, 2008). Kekambuhan asma dapat mengganggu aktivitas harian pasien dan memerlukan rawat inap atau rawat jalan yang tidak terjadwal. Konsep kesehatan Lawrence Green menyebutkan bahwa faktor perilaku, seperti pengetahuan dan sikap pasien, serta faktor pendukung, seperti fasilitas kesehatan, memengaruhi pengelolaan penyakit kronis, termasuk asma (Notoatmodjo, 2012).

Asma menjadi masalah kesehatan global, baik di negara maju maupun berkembang. Di negara maju, manajemen asma cenderung lebih baik berkat akses terhadap teknologi medis, obat-obatan yang efektif, dan edukasi. Namun, di negara berkembang, tantangan seperti akses terbatas ke perawatan kesehatan, prevalensi polusi udara, dan biaya pengobatan memperburuk kondisi pasien (Accordini *et al.*, 2018).

Kepatuhan terhadap pengobatan adalah kunci dalam pengelolaan asma. Kurangnya kepatuhan dapat meningkatkan frekuensi serangan, rawat inap, dan biaya pengobatan (Bender *et al.*, 2020). Konseling oleh tenaga medis telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien. Penelitian Herawati *et al.* (2013) menunjukkan bahwa konseling dapat meningkatkan skor *Asthma Control Test* (ACT) dan kepuasan penggunaan inhaler. Studi Neswita *et al.* (2023) juga menemukan bahwa konseling mampu meningkatkan kepatuhan pasien dari 6,66% menjadi 86,66%.

Pengetahuan pasien tentang asma adalah faktor kunci yang memengaruhi kepatuhan terapi. Edukasi melalui konseling membantu pasien memahami gejala, pemicu, dan pentingnya pengobatan yang tepat. Dengan pengetahuan yang memadai, pasien lebih mampu mengenali tanda-tanda perburukan asma dan mengambil tindakan yang diperlukan. Di RSUD dr. Rasidin Padang, tantangan seperti kebingungan pasien terhadap penggunaan inhaler dan pengobatan jangka panjang menunjukkan perlunya program konseling yang terstruktur.

Konseling yang efektif oleh tenaga medis dapat meningkatkan kepatuhan, mengurangi frekuensi serangan asma, dan memperbaiki kualitas hidup pasien (Smith *et al.*, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien asma di RSUD dr. Rasidin Padang, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program konseling yang lebih baik.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan kepatuhan pada pasien asma di poliklinik paru RSUD dr. Rasidin Padang.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis didalam penelitian ini adalah:

H0 : Tidak ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan kepatuhan pada pasien asma di poliklinik paru RSUD dr. Rasidin Padang.

H1 : Ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan kepatuhan pada pasien asma di poliklinik paru RSUD dr. Rasidin Padang.

### **D. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mempelajari pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan kepatuhan pada pasien asma di poliklinik paru RSUD dr. Rasidin Padang.

#### **2. Tujuan Khusus**

Mengetahui pengaruh konseling apoteker terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien asma serta hubungan parameter klinis dengan peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan, khususnya dalam manajemen penyakit asma. Dengan mengeksplorasi pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien, studi ini bertujuan untuk memperkaya literatur yang ada mengenai strategi intervensi yang efektif dalam konteks penyakit kronis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara dukungan psikologis dan perubahan perilaku kesehatan pasien, serta menjelaskan mekanisme yang mendasari peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pengelolaan asma dan intervensi kesehatan yang berbasis pada pendidikan pasien. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai landasan untuk pengembangan teori dan praktik konseling dalam konteks kesehatan.

### **2. Manfaat Praktis**

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kesehatan di RSUD dr. Rasidin Padang. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien asma, tenaga medis dapat merancang dan mengimplementasikan program konseling yang lebih efektif dan terarah. Program ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses pengelolaan penyakit, yang pada gilirannya dapat mengurangi angka kejadian serangan asma dan angka rawat inap yang tidak perlu. Peningkatan pengetahuan pasien mengenai asma dan pengobatan yang dianjurkan dapat berkontribusi pada pengelolaan penyakit yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup pasien, serta mengurangi beban pada sistem kesehatan.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan membatasi subjek yang diteliti pada pasien asma yang menjalani konseling di Poliklinik Paru RSUD dr. Rasidin Padang. Fokus pada pasien asma di poliklinik ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang

lebih mendalam mengenai pengalaman dan respons pasien terhadap intervensi konseling yang diterapkan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai pengaruh konseling dalam konteks yang spesifik ini.

2. Batasan waktu penelitian akan mencakup periode mulai Juni-Agustus 2025. Periode ini dipilih untuk memastikan bahwa pengumpulan data dan analisis dapat dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Dengan jangka waktu yang telah ditentukan, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang relevan dan aktual mengenai pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien asma.
3. Penelitian ini akan dilaksanakan di RSUD dr. Rasidin Padang, yang terletak di Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa RSUD dr. Rasidin Padang merupakan salah satu rumah sakit daerah yang memiliki program pelayanan paru, termasuk penanganan pasien asma. Dengan membatasi penelitian pada satu lokasi, diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor lokal yang mungkin memengaruhi hasil penelitian, serta memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran bagi peningkatan layanan kesehatan di rumah sakit tersebut.

